

## STRATEGI LITERASI DALAM PENINGKATAN PELAFALAN *DHAMMAPADĀ* SISWA SD NEGERI 1 SIDOHARUM KECAMATAN SEMPOR KABUPATEN KEBUMEN

Sukisno<sup>1</sup>, Kabri<sup>2</sup>, Chyntia Anggraheni Puja Wardhani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>STIAB Smarutunga, Jl. Semarang-Solo KM 60, Kec. Ampel, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah  
Email : [viriyapannasoekisno@gmail.com](mailto:viriyapannasoekisno@gmail.com)<sup>1</sup>, [kabrata@gmail.com](mailto:kabrata@gmail.com)<sup>2</sup>, [sintiawardhani21@gmail.com](mailto:sintiawardhani21@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Artikel ini membahas tentang strategi literasi yang diterapkan guru agama dalam pelafalan *Dhammapadā* di SD Negeri 1 Sidoharum Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen. Pelafalan *Dhammapadā* merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mendapat kembali pengetahuan yang relevan dan tersimpan di memori dalam jangka panjang yang bertujuan untuk meningkatkan konsentrasi dan daya ingat dalam menghafal mengetahui makna di dalam *Dhammapadā*. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peran strategi literasi dalam pelafalan *Dhammapadā*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan desain penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan study kasus. Fokus penelitian ini difokuskan kepada siswa SD Negeri 1 Sidoharum Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen. Teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Keabsahan data dalam penelitian menggunakan perpanjangan pengamatan, ketekunan pengamatan, triangulasi, dan pemeriksaan teman sejawat. Analisis data dilakukan dengan analisis data kualitatif. Hasil penelitian yang diperoleh, strategi literasi dalam peningkatan pelafalan *Dhammapadā* siswa SD Negeri 1 Sidoharum menunjukkan bahwa strategi literasi dalam peningkatan pelafalan *Dhammapadā* sangat memberikan manfaat bagi siswa berupa peningkatan pengetahuan baru, konsentrasi dan daya ingat. Saran penelitian ini yaitu bagi guru Agama Buddha diharapkan bisa lebih aktif dan inofatif dalam belajar *Dhammapadā* agar siswa lebih tertarik serta tidak merasakan kebosanan dalam kegiatan belajar mengajar. Bagi siswa SD Negeri 1 akan selalu meningkatkan literasi di sekolah, lingkungan dan masyarakat.

**Kata Kunci:** Strategi Literasi, Pelafalan *Dhammapada*

### PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Buddha adalah tugas penting untuk mempersiapkan peserta didik dalam menerima, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Buddha sebagai salah satu bentuk latihan Pancasila dalam lingkungan Buddhis melalui pendidikan dan penyusunan latihan pengarah dengan memfokuskan pada himbuan untuk menghormati agama yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari (*Dikdasmen, 2001:71*). Pendidikan Keagamaan Buddha juga di selenggarakan melewati dua jalur, yaitu jalur Pendidikan formal dan nonformal. Jalur Pendidikan formal secara berjenjang dari tingkat

Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas/kejuruan (SMA/SMK) dan Perguruan Tinggi Agama Buddha (PTAB). Sedangkan jalur Pendidikan nonformal dilaksanakan oleh masyarakat dalam bentuk Sekolah Minggu Buddha (SMB).

Jenjang Sekolah Dasar (SD) adalah salah satu sarana dalam meningkatkan literasi di dalam Pendidikan. Pembiasaan literasi sejak awal, dapat memperoleh kebiasaan siswa dalam kegiatan sebelum pembelajaran. Pembiasaan literasi adalah salah satu hal penting yang diterapkan sekolah untuk mendorong siswa untuk memiliki literasi membaca dan menghafan

Pentingnya literasi ini dapat mengetahui tingkat keberhasilan dan keahlian siswa untuk mempelajari secara jelas informasi dalam pembelajaran. Peningkatan literasi dapat dicapai melalui strategi. Strategi secara umum dapat diartikan sebagai panduan dalam menjalankan usaha untuk mencapai sasaran yang diinginkan. Terkait dengan belajar atau belajar mengajar, strategi dapat diartikan sebagai pola umum kegiatan antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Sebuah strategi sangat di perlukan para guru untuk meningkatkan sebuah tujuan tertentu. Strategi dalam pendidikan diartikan sebagai persiapan yang berisi tentang rancangan tindakan untuk menghasilkan tujuan pendidikan tertentu (Hamruni, 2012:2) Strategi dapat diartikan sebagai bentuk umum kegiatan guru dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai wujud yang telah digariskan (Djamarah dan Zain, 2006:52). Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan rencana pembelajaran atau kegiatan yang di perlukan guru untuk mencapai tujuan tertentu.

Peningkatan literasi pada peserta didik diperlukan strategi dan usaha yang tepat agar peserta didik semakin tertarik dan terlatih dalam mengembangkan kemampuan membaca serta memahami informasi yang bermanfaat. Strategi dapat meningkatkan literasi siswa yang dilakukan

dengan cara yang menarik yaitu memberikan apresiasi kepada peserta didik yang rajin membaca dan menghafalkan.

Pelafalan *Dhammapadā* adalah salah satu cara untuk meningkatkan keyakinan peserta didik terhadap pembelajaran yang akan dilalui. Ajaran yang disampaikan Buddha tidak hanya berbentuk khotbah, tetapi juga berbentuk syair. Ajaran yang berbentuk syair ini dikelompokkan dalam kitab *Dhammapadā*. Membaca syair *Dhammapadā* secara berulang-ulang dapat meningkatkan kemampuan literasi terhadap peserta didik beragama Buddha.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti melaksanakan penelitian dengan judul Strategi literasi dalam peningkatan pelafalan *Dhammapadā*.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan desain penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan study kasus. Fokus penelitian ini difokuskan kepada siswa SD Negeri 1 Sidoharum Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen. Teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Keabsahan data dalam penelitian menggunakan perpanjangan pengamatan, ketekunan pengamatan, triangulasi, dan pemeriksaan teman sejawat. Analisis data dilakukan dengan analisis data kualitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini yaitu menganalisa strategi literasi dalam peningkatan pelafalan *Dhammapadā* siswa beragama Buddha SD Negeri 1 Sidoharum. Pada Bab ini, peneliti akan membahas analisis dengan menggunakan teori-teori yang ada dalam tema penelitian. Pembahasan tersebut dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan utama penelitian yaitu “Bagaimana Strategi literasi dalam peningkatan pelafalan *Dhammapadā* siswa SD Negeri 1 Sidoharum Kecamatan sempor Kabupaten Kebumen Tahun 2022?”

Pembahasan ini terfokus pada lima tema yaitu (1) Pelaksanaan literasi pelafalan *Dhammapadā* (2) Tujuan pelaksanaan literasi (3) Manfaat pelaksanaan literasi (4) Cara membaca dan mengenali tanda baca *Dhammapadā* (5) Pelafalan *Dhammapadā*.

Literasi didefinisikan sebagai a) kemampuan membaca, tulis, berhitung dan berbicara, serta kemampuan mencari informasi; b) kegiatan social dipengaruhi dalam bebrbagai kondisi; c) aktivitas pembelajaran yang di dalamnya terdapat membaca, menulis, menghitung yang digunakan untuk menyelidiki, merencanakan, menanyakan dan mengkritik semua hal yang diamati; dan d) penerapan bacaan yang dipunyai variasi dalam hal subjek, aliran, dan tingkat kerumitan Bahasa (Kemendikbud, 2017: 3). Literasi yaitu peristiwa sosial yang melibatkan keterampilan-keterampilan tertentu, yang

diperlukan untuk menyampaikan dan mendapatkan informasi dalam bentuk tulisan Romdhoni, (2013: 90). Dari urain tersebut dapat disimpulkan bahwa literasi yaitu keahlian dan kemampuan seseorang dalam menggali atau mengolah informasi yang diterima.

Macam-macam literasi di SD Negeri 1 Sidoharum diantaranya: a) Membaca, Membaca adalah jenis keterampilan bahasa reseptif, karena seseorang memperoleh informasi, pengetahuan dan pengalaman baru melalui membaca. Selain itu, membaca menjadi semakin penting karena membaca terlibat dalam setiap aspek kehidupan. Apa pun yang dicapai melalui membaca akan memungkinkan orang-orang ini untuk memperluas keterampilan berpikir mereka, mengasah pendapat mereka dan memperluas wawasan mereka (Sartika, 2018:6). b) Menulis, menulis adalah komunikasi dalam bentuk tulisan, sedangkan keterampilan menulis adalah proses mengumpulkan, menyusun dan mencatat hasil pemikiran seseorang dalam bahasa tulis. Untuk memperoleh keterampilan menulis, siswa harus mampu membaca. Menulis memungkinkan siswa untuk mengungkapkan ide, perasaan, dan pikirannya kepada pihak lain melalui media tulis (Umar, 2012:4). c) Mendengarkan, Mendengarkan adalah suatu tindakan yang tidak hanya terjadi tanpa kesadaran, tetapi harus dilakukan dengan sengaja. Mendengarkan membutuhkan energi dan

dedikasi, terutama dalam komunikasi interpersonal. Oleh karena itu, perlu diperjelas dengan membedakan antara kegiatan menyimak dan kegiatan menyimak (Devito, 2013:12). d) Menghafal, Menghafal adalah sebuah usaha aktif agar dapat memaksukan informasi kedalam otak. Kuswana menjelaskan bahwa menghafal adalah mendapat kembali pengetahuan yang relevan dan tersimpan di memori jangka panjang. menghafal juga diartikan sebagai proses menyimpan data ke memori otak, kemampuan dalam berpikir, berimajinasi dan menyimpan informasi, serta mengeluarkan atau memanggil informasi kembali. Perlu diketahui otak manusia terbagi dari tiga bagian yaitu otak kanan, otak kiri dan otak tengah (Bobbi, 2012:8).

Adapun tujuan pelaksanaan literasi di antaranya: 1) Literasi dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan yang baik; 2) Membantu seseorang berpikir kritis; 3) Membaca dapat meningkatkan pengetahuan; 4) Mendorong untuk mengembangkan nilai budi pekerti yang baik dalam diri sendiri

SD Negeri 1 Sidoharum ini memiliki 216 peserta didik diantaranya 204 siswa-siswi beragama Islam dan 12 siswa-siswi beragama Buddha. Walaupun siswa-siswi yang beragama Buddha hanya 12 siswa, namun kegiatan yang dilakukan selalu di dukung dan tidak membandingkan dengan yang lainnya. Banyak kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SD Negeri 1

Sidoharum di antaranya, pramuka, seni tari, rebana, macapat, kuda lumping, dan sepak bola yang dilaksanakan setiap sore hari. Di SD Negeri 1 Sidoharum terdapat kegiatan literasi yang menarik yaitu kegiatan pelafalan *Dhammapadā*. Pelafalan *Dhammapadā* di lakukan oleh siswa-siswi agama Buddha, kegiatan ini dilakukan sebelum memulai pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan agar siswa-siswi yang beragama Buddha dapat meningkatkan kemampuan mengingat dan dapat menambah pengetahuan mengenai Buddha Dhamma.

Pelafalan *Dhammapadā* ini dilaksanakan bagi siswa-siswi agama Buddha secara bersama-sama dan dipandu oleh Guru Agama Buddha. Kegiatan ini dilaksanakan sebelum dimulainya pembelajaran. Sebelum pembelajaran dimulai siswa siwi Agama Buddha berkumpul di Cetiya Citta Dhamma Sasana untuk Bersama-sama melakukan literasi dengan menghafalkan *Dhammapadā*. Kegiatan pelafalan *Dhammapadā* ini di lakukan agar siswa-siswi yang Agama Buddha dapat meningkatkan keyakinan terhadap Buddha *Dhamma*.

*Dhammapadā* ditulis dengan Bahasa pengantar yaitu Bahasa pāli, sehingga dalam membacakan perlu diperhatikan dalam tanda baca. Penggunaan intones sebagai kesatuan cara membaca yang bertujuan untuk menyelaraskan pembacaan *Dhammapadā*. Penggunaan intonasi

disebabkan karena setiap manusia memiliki berbahasa yang berbeda satu sama lain.

Setiap daerah juga memiliki dialek atau logat yang berbeda. Penyelarasan kemudian dilakukan dengan menggunakan intonasi dan cara membaca pada saat membaca dan melafalkan *Dhammapadā*. Penggunaan intonasi dan cara membaca tertentu memungkinkan pembacaan *Dhammapadā* dilakukan secara bersamaan dengan kompak dan selaras dalam satu kelompok. Buddha menganjurkan para siswanya dalam belajar dan mengajarkan *Dhamma* seharusnya tidak merusak dialek atau logat Bahasa daerah tertentu (*M.III.230*).

Lambang dan pelafalan aksara Bahasa *Pāli* terdapat sedikit perbedaan dengan aksara Bahasa Indonesia. Berikut adalah hal-hal yang perlu diketahui perbedaannya yaitu:

a) Aksara Hidup atau Vokal

Aksara hidup atau vocal dalam Bahasa *Pāli* berjumlah 8 (delapan) buah, yang menurut panjang pendeknya dibedakan menjadi dua, yakni vokal pendek dan vokal panjang. (Dhammadhiro, 2014: xiii).

Kedelapan vokal Bahasa *Pāli* adalah sebagai berikut:

Vokal Pendek: *a, i, u*

Vokal Panjang: *ā, ī, ū, e, o*

Vokal pendek disuarakan separuh tempo vokal panjang perbandingan pendek

dan panjangnya vokal diatas dapat dicermati melalui pelafalan suku kata dalam Bahasa Indonesia sebagai berikut: Vokal pendek terdapat dalam pelafalan vokal pada suku kata yang berkonsonan akhir, sedangkan pelafalan pada vokal panjang terdapat pada kata yang tak berkonsonan akhir, terutama akan lebih jelas pada suku kata terakhir dalam satu kata. Khusus untuk vokal *e*, dan *o* apabila akan diucapkan pendek apabila terletak di depan konsonan ganda dan diikuti dengan konsonan akhir, dilafalkan pendek.

b) Aksara mati atau konsonan dalam Bahasa *Pāli*

Aksara mati atau konsonan dalam bahasa *Pāli* berjumlah 33 (tiga puluh tiga) buah, yakni:

*k kh g gh n c ch j jh n*

*t th ḍ dh ṇ ṭ*

*th d dh n*

*p ph b bh m*

*y r l v s h ḷ ṃ*

Konsonan terdiri dari dua bagian yaitu *vagga* (kelompok) dan *avagga* (non kelompok). Dhammadhiro (2014: xiii).

Konsonan yang termasuk kelompok (*vagga*) terdiri dari 25 (dua puluh lima) buah konsonan yang terbagi dalam 5 (lima) kelompok yang masing-masing terdiri dari lima huruf yaitu:

*Ka-* (*kavagga*) yang terdiri dari huruf *k, kh, g, gh, ṅ*;

*Ca-* (*cavagga*) yang terdiri dari huruf *c, ch, j, jh, n*;

*Ta-* (*ṭavagga*) yang terdiri dari huruf *t*, *th*, *ḍ*, *dh*, *ṇ*;

*Ta-* (*tavagga*) yang terdiri dari huruf *t*, *th*, *d*, *dh*, *n*;

*Pa-* (*pavagga*) yang terdiri dari huruf *p*, *ph*, *b*, *bh*, *m*.

Konsonen yang termasuk non kelompok (*avagga*) terdiri dari 8 (delapan) buah konsonen, yaitu

- 1) Konsonen *kh*, *gh*, *ch*, *jh*, *th*, *dh*, *th*, *dh*, *ph*, dan *bh*, adalah dua konsonen tunggal, bukan dua konsonen terpisah (pelafalannya dibuat lebih kasar dari pada pelafalan konsonen yang sama di atas tanpa diikuti h).
- 2) Konsonen yang bertanda titik bawah *t*, *ṭh*, *ḍ*, *ḍh*, *ṇ* dan *ḷ* berartikulasi daerah depan lidah (daerah di antara tengah dan ujung lidah) yang pelafalannya dengan menyetuhkan daerah depan lidah tersebut ke daerah depan langit-langit.
- 3) Konsonan *t*, *th*, *d*, *dh*, dan *n* berartikulasi di ujung lidah (pelafalannya dengan menyetuhkan ujung lidah tersebut ke daerah gigi depan)
- 4) Aksara *m̃* dan *ñ* terlafalkan ng
- 5) Aksara *ṇ̃* terlafalkan ny
- 6) Konsonan *h* yang terletak setelah konsonan lain dilafalkan bersamaan dengan konsonan tersebut.
- 7) Konsonan *v* dilafalkan seperti *w*, bukan *f* dan
- 8) Pada satu suku kata yang berkonsonan akhir, aksara akhir tetap diusahakan dilafalkan.

## 1. Strategi Literasi

### a. Pelaksanaan Literasi Pelafalan *Dhammapadā*

Pelafalan merupakan sebuah usaha aktif agar dapat memaksukan informasi kedalam otak. Kuswana menjelaskan bahwa menghafal adalah mendapat kembali pengetahuan yang relevan dan tersimpan di memori jangka panjang. menghafal juga diartikan sebagai proses menyimpan data ke memori otak, kemampuan dalam berpikir, berimajinasi dan menyimpan informasi, serta mengeluarkan atau memanggil informasi kembali. Perlu diketahui otak manusia terbagi dari tiga bagian yaitu otak kanan, otak kiri dan otak tengah. Bobbi, (2012:8).

Pelafalan *Dhammapadā* dilakukan dengan fokus dan membaca secara berulang-ulang. Menghafal harus dilakukan dengan konsentrasi dan memperhatikan panjang pendeknya. Pelafalan diperhatikan agar anak-anak dapat mengetahui cara membaca dan menghafalkan yang benar. Pelafalan ini dilakukan sebelum proses kegiatan pembelajaran agama Buddha dimulai. pelafalan ini dilaksanakan selama 10-15 menit.

Peneliti mendapat informasi mengenai pelaksanaan literasi pelafalan *Dhammapadā* yang dilakukan oleh peserta didik SD Negeri 1 Sidoharum. SW mengatakan bahwa menerapkan pelafalan *Dhammapadā* karena ingin memberikan pengetahuan dan wawasan baru terhadap

peserta didik didik. Sedangkan SF mengatakan bahwa ia juga mempraktekan kegiatan pelaksanaan literasi pelafalan *Dhammapadā* di SD Negeri 1 Sidoharum sebelum pembelajaran dimulai.

MY juga menyatakan hal yang sama bahwa pelaksanaan literasi pelafalan *Dhammapadā* ini juga dipraktakan dengan baik guna memperkuat literasi yang ada di SD Negeri 1 Sidoharum tersebut. Kemudian SW selaku guru Pendidikan Agama Buddha dan Buddhi Pekerti ini memberikan langkah-langkah bagaimana cara melaksanakan pelafalan *Dhammapadā* dengan baik. Hal ini membuat kegiatan pelafalan *Dhammapadā* dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik.

#### b. Tujuan pelaksanaan literasi

Peneliti mendapat informasi mengenai tujuan pelaksanaan literasi. SW mengatakan bahwa tujuan literasi ini menciptakan dan mengembangkan budi pekerti yang baik kepada peserta didik, meningkatkan kemampuan konsentrasi dan kemampuan daya ingat. Tujuan yang diterapkan ini juga dapat dapat meningkatkan pengetahuan membaca hal-hal yang baru.

Sedangkan SF dan MY sebagai peserta didik mengatakan bahwa apa yang dipraktakan sudah sesuai dengan tujuan yang diterapkan oleh guru Pendidikan agama Buddha. Manfaat pelaksanaan literasi

Peneliti mendapat informasi mengenai manfaat pelaksanaan literasi. SW mengatakan bahwa dengan melaksanakan pelafalan *Dhammapadā* peserta didik dapat memperoleh manfaat bertambahnya kosa kata, memperoleh wawasan dan informasi baru, meningkatkan daya fokus dan konsentrasi, dapat mengetahui *Dhammapadā*, cara membaca *Dhammapadā*. Dengan manfaat ini peserta didik akan lebih semangat lagi untuk belajar *Dhammapadā*.

SF sebagai peserta didik mengatakan bahwa yang di praktakan dapat memberikan manfaat lebih percaya diri dan konsentrasi dalam melakukan sesuatu hal. Sedangkan MY juga mengatakan bahwa ia juga lebih fokus dengan apa yang dipelajarinya. Siswa Buddha yang terlatih berperilaku benar dalam tiga acara melalui jasmani, ucapan dan pikiran (*S.II.152*).

## 2. Pelafalan *Dhammapadā*

### a. Cara membaca dan mengenali tanda baca *Dhammapadā*

Peneliti mendapat informasi mengenai Cara membaca dan mengenali tanda baca *Dhammapadā*. Membaca adalah suatu kegiatan mengeja tulisan dan mengenali kata-kata yang kompleks, membaca tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi melibatkan aktivitas visual seperti menterjemahkan simbol tertulis ke dalam kata-kata lisan dan proses berpikir untuk mengenai dan memahami makna kata (Rahman & Haryanto, 2014:129).

SW mengatakan bahwa sebagai guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti ia mengajarkan tentang bagaimana cara membaca *Dhammapadā* dengan benar, mengajarkan bagaimana mengenali tanda baca yang ada dalam *Dhammapadā* secara pelan-pelan, sabar bertahap dan telaten. SW juga mengajarkan mengenai versi-versi dalam *Dhammapadā*. Guru mengajarkan cara membaca dan mengenali tanda baca dalam *Dhammapadā* agar peserta didik dapat paham dengan *Dhammapadā*. Guru mengajarkan *dhamma* kepada para siswa demi belas kasih, demi kesejahteraan dan demi kebahagiaan para siswanya (*M.III.117*). Dengan hal tersebut dapat memberikan keterampilan dan kemampuan yang baru kepada peserta didik. Pengetahuan (keterampilan) diperoleh dengan latihan secara bertahap dengan praktik secara bertahap (*M.I.479*).

SF mengatakan bahwa ia sudah mulai paham mengenai cara membaca dan mengenali tanda-tanda dalam *Dhammapadā*, karena ketika SF belum paham SF bertanya dengan gurunya. Jawaban SF sama dengan jawaban MY ia mengatakan bahwa ia juga sudah paham dengan *Dhammapadā* karena ia diajarkan cara-cara membaca, panjang pendeknya vokal dan mengenali tanda baca dalam *Dhammapadā*.

#### b. Pelafalan *Dhammapadā*

Peneliti mendapat informasi mengenai *Dhammapadā* yang dihafalkan

oleh peserta didik SD Negeri 1 Sidoharum. SW mengatakan bahwa *Dhammapadā* yang diterapkan untuk dihafalkan yaitu Bab 1 Yamaka Vagga syair berpasangan, karena dalam *Dhammapadā* ini kata-katanya sering digunakan dan juga tidak sulit untuk dihafalkan. SW juga mengatakan bahwa bagi peserta didik yang sudah hafal *Dhammapadā* akan diberikan apresiasi berupa hadiah agar peserta didik lebih semangat lagi dalam menghafal *Dhammapadā*.

SF dan MY mengatakan bahwa semangat menghafalkan *Dhammapadā* karenan guru memberikan apresiasi berupa hadiah bagi peserta didik yang sudah hafal. SF dan MY juga mengatakan bahwa sudah hafal *Dhammapadā Yamaka vagga* beserta artinya. Seseorang yang berlatih dengan baik mengarahkan pada pengetahuan (keterampilan) langsung (*A.I.168*). Berlatih melakukan suatu hal yang belum pernah dilakukan akan menghasilkan pengetahuan dan keterampilan yang baru.

## KESIMPULAN

Penelitian tentang Strategi Literasi dalam Peningkatan Pelafalan *Dhammapadā* siswa SD Negeri 1 Sidoharum dapat disimpulkan bahwa Berdasarkan hasil wawancara kepada 3 responden dapat disimpulkan bahwa Hasil Penelitian dengan judul “Strategi Literasi Dalam Peningkatan Pelafalan *Dhammapadā* Siswa SD Negeri 1

Sidoharum Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen Tahun 2022” menunjukkan bahwa pelafalan *Dhammapadā* yang dilakukan oleh siswa-siswi agama Buddha di SD Negeri 1 Sidoharum terbukti telah mencapai peningkatan.

Peningkatan pelafalan *Dhammapadā* menghasilkan kemampuan kepada siswa dalam membaca dan menghafal *Dhammapadā*. Siswa juga dapat mengetahui dan memahami cara-cara membaca pengejaan huruf dan vokal dalam *Dhammapadā*. Pelafalan *Dhammapadā* ini menunjukkan bahwa siswa SD Negeri 1 Sidoharum yang beragama Buddha juga memperoleh manfaat, sehingga siswa lebih percaya diri dan lebih fokus dalam menghafal *Dhammapadā*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi, F., Syabrina, M., Sulistyowati, S., & Saudah, S. (2020). Strategi Guru Mengenalkan Konsep Dasar Literasi di PAUD Sebagai Persiapan Masuk SD/MI. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 931-940.
- Indrawati, F. (2020). Peningkatan kemampuan literasi matematika di era revolusi industri 4.0. In *SINASIS (Seminar Nasional Sains)* (Vol. 1, No. 1).
- Mahfudh, M. R., & Imron, A. (2020). Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa di SMA Negeri 1 Kota Kediri. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIIES)*, 3(1), 16-30.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saragih, M. J. (2014). Meningkatkan Literasi Matematis dan Motivasi Belajar Siswa dengan Strategi Pembelajaran SQ3R. In *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika* (Vol. 5, No. 1, pp. 195-206).
- Saragih, M. J. (2014, August). Meningkatkan Literasi Matematis dan Motivasi Belajar Siswa dengan Strategi Pembelajaran SQ3R. In *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika* (Vol. 5, No. 1, pp. 195-206).
- Setiawan, A. A., & Sudigdo, A. (2019, April). Penguatan literasi siswa sekolah dasar melalui kunjungan perpustakaan. In *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST* (Vol. 1).
- Sugiyono.2019. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono.2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suntoro, S. (2019). LITERASI INFORMASI GURU PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA DAN

- IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(2).
- Suryadi, M. A. R., & Zulkifli, M. (2021). Strategi Guru Pai Dalam Menerapkan Budaya Literasi Untuk Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Di Sma Nw Suralaga. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 81-89.
- The Book Of The Gradual saying (Aṅguttara Nikāya) Vol. I*. Translated. Woodward. 2006. Lancaster: The Pali Text Society.
- The Book Of The Kindred Saying Part II (Vol.II) (Samyutta Nikāya)*. Translate. Boddhi, Bhikkhu. 2000. Oxford: The Pali Text Society.
- The Middle Length Saying Vol I (Majjhima Nikāya)*. Translate. Nanamoli, Bhikkhu and Boddhi, Bhikkhu. 2001. Oxford: The Pali Text Society
- The Middle Length Saying Vol III (Majjhima Nikāya)*. Translate. Nanamoli, Bhikkhu and Boddhi, Bhikkhu. 2001. Oxford: The Pali Text Society
- Rahmat, B., & Haryanto, H. 2014. Peningkatan keterampilan membaca permulaan melalui media flashcard pada siswa kelas 1 SDN Banjayu Tengah 2. *Jurnal Prima Edukasi*, 2(2) 127-137.
- Widoyoko, S. Eko Putro, 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Yasid, A. (2020). Strategi Pembelajaran Berbasis Karakter Literasi Digital Menghadapi Pandemi COVID-19. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi*.
- Zahro, I. F., Atika, A. R., & Westhisi, S. M. (2019). Strategi pembelajaran literasi sains untuk anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2), 121-130.
- Zulela, M. S., Rachmadtullah, R., & Siregar, Y. E. Y. (2017). Strategi guru meningkatkan pemahaman bacaan melalui pendekatan savi pada siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1).